

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori Pendidikan Karakter**

##### **1. Pengertian Karakter dan Pendidikan Karakter**

Menurut (Samani & Haryanto, 2011), pendidikan Karakter adalah upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur sebagai jati diri bangsa. Pendidikan Karakter diwujudkan melalui interaksi dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

Pendidikan tidak dapat dilepaskan dengan adanya unsur Karakter didalamnya, pengajaran dan penanaman modal yang paling utama adalah dengan menata Karakter dengan pemberian contoh yang baik sesuai norma kesopanan seperti komponen pengetahuan, kesadaran serta keamanan tindakan ini menjadikan Karakter dari setiap individu tertarik dengan apa yang diperlihatkan, Karakter adalah suatu bentuk cara seorang individu yang mana dibentuk untuk membuat kebebasan dalam melakukan sesuatu yang diinginkan dengan adanya Batasan yang mesti dilihat dari segi kesopanan kepada orang lain atau dengan perbuatan yang memang dilakukan untuk mengikuti keinginannya, karenanya seorang yang berKarakter dialah yang bisa mengendalikan dirinya untuk melakukan hal-hal yang memang ia butuhkan dan tidak melanggar ketentuan atau hak orang lain dengan menjunjung tinggi menghormati dalam melakukan sesuatu.

Dalam upaya penguatan pembelajaran yang berlandaskan pendidikan Karakter hal ini bukan kebijakan yang baru-baru ini dilakuakn tetapi sejak lama, sejak tahun 2010 pendidikan Karakter telah bergerak menjadi gerakan nasional dilingkungan sekolah. Dalam mendukung berjalannya pendidikan Karakter disekolah didukung dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai untuk proses pembelajaran dikelas maupun diluar kelas, karena apabila sarana tidak mendukung pembelajaran maka

akan sulit dalam pengimplementasiannya sekaligus prakteknya, Karakter mencakup beberapa aspek yang menjadi suatu hal yang sangat diperhatikan

mau tidak mau Karakter seseorang harus di latih untuk menjadi seseorang yang taat kepada prinsip hidup yakni berjiwa yang tangguh, namun semua itu harus lah dibekali dengan permasalahan dilingkup terdepan yaitu keluarga yang mana keluarga adalah pendidikan pertama dalam menentukan Karakter seseorang maka apabila ada Karakter seseorang yang kurang baik maka sudah dipastikan keluarganya memiliki ketidak perdulian dalam pendidikan seperti halnya sikap terhadap orang tua, taat beribadah, disiplin, sopan santun dan banyak hal yang bisa tergambar apabila Karakter yang dimiliki seseorang itu baik.

Pendidikan Karakter merupakan upaya yang dilakukan sungguh- sungguh untuk mewujudkan nilai-nilai Karakter kepada peserta didiknya (Hidayat, 2010). Pada definisi yang telah dikatakan bahwa pendidikan Karakter mendorong dan membangun kepribadian seseorang yang dibangun oleh pengaruh keturunan ataupun lingkungan, seseorang dibedakan dengan orang lain terdapat pada Karakternya yang baik atau kurang baik. pendidikan Karakter merupakan semua hal positif yang diberikan guru untuk mempengaruhi Karakter peserta didik yang diajarnya. Pembelajaran Karakter sudah menjadi gerakan yang mendukung perkembangan sosial, perkembangan emosi, dan perkembangan etika peserta didik.

Berbicara tentang dunia pendidikan tentulah, memiliki tujuan yang sangat kuat dibalikny, nilai moral yang paling utama untuk memanusiakan manusia yang sejatinya membutuhkan pendidikan tentunya harus dikatakan bahwa pendidikan Karakter sangat relevan untuk dijadikan sebagai pembelajaran yang dijadikan landasan utama yang menjadikan adanya pendidikan, Menurut filosofi ini, konsep moral yang baik melalui agama, etnis atau ide-ide politik bukanlah sesuatu hakikat bawaan, tertanam dalam jiwa dan mengandung keabadian namun dibangun sesuai dengan lingkungan yang ada. Maka pendidikan Karakter itu dibangun dengan berbeda-beda menyesuaikan keberadaan orang-orang disekitarnya, dari hal inilah perbedaan Karakter tidak dapat diukur dengan kebenaran mutlak.

Pluralisme merupakan harapan seluruh rakyat Indonesia. Sebagai sasaran utama membangun kemajemukan negara adalah dengan kerukunan

kehidupan, menghilangkan perselisihan, etnis, dan membangun jiwa tanggung jawab. Sosial untuk membangun Karakter. Salah satu pembangunan masyarakat yang berkebinekaan merupakan tujuan penting dengan adanya kerukunan dalam beragama dan sosial bermasyarakat maka dari itu Karakter perlu dibentuk agar dapat memberikan pancaran kepribadian yang baik dalam bernegara.

### **1. Tujuan Pendidikan Karakter**

Pendidikan Karakter merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki kepribadian yang utuh, berKarakter mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman. Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Dari kematangan Karakter inilah, kualitas seorang pribadi dapat diukur.

Tujuan jangka panjangnya tidak lain adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus- menerus. Tujuan jangka panjang ini merupakan pendekatan dialektis yang semakin mendekati dengan kenyataan yang ideal, melalui proses refleksi dan interaksi secara terus menerus antara idealisme, pilihan sarana, dan hasil langsung yang dapat dievaluasi secara objektif.

Kurangnya pendidikan Karakter akan menimbulkan krisis moral yang berakibat pada perilaku negatif di masyarakat, misalnya pergaulan bebas, penyalahgunaan obat-obat terlarang, pencurian, kekerasan terhadap anak, dan lain sebagainya. Pada dasarnya tujuan utama pendidikan Karakter adalah untuk membangun bangsa yang tangguh, di mana Masyarakatnya berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, dan bergotong-royong.

Mengacu pada fungsi pendidikan Nasional (Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003) menyebutkan Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membantu watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi, peserta didik agar menjadi manusia yang beriman yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan berjenjang mencakup tujuan pendidikan Nasional, tujuan institusional dan tujuan kurikuler serta tujuan umum pembelajaran

Menurut (Kemendikbud, 2017), pendidikan Karakter berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila, memperkuat jati diri bangsa, serta menyiapkan generasi muda agar menjadi warga negara yang berdaya saing. Adapun tujuan utama pendidikan Karakter antara lain:

- a. Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, dan mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003)
- b. Membentuk pribadi yang berakhlak mulia melalui pembiasaan sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, kerja keras, serta menghargai sesama (Retnasari & Sumaryati, 2021)
- c. Menumbuhkan kesadaran hukum dan sosial sehingga peserta didik memahami aturan, norma, dan etika kehidupan bermasyarakat serta mampu menjauhi perilaku menyimpang, termasuk balapan liar dan kenakalan remaja (Retnasari & Sumaryati, 2021)
- d. Menyalurkan potensi dan minat peserta didik ke arah positif, sehingga energi dan bakat remaja dapat diarahkan untuk kegiatan yang konstruktif, inovatif, serta bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya (Daryanto, 2020)
- e. Membekali generasi muda dengan ketangguhan moral di era globalisasi dan digitalisasi, agar memiliki daya tahan terhadap pengaruh

negatif lingkungan dan mampu menjaga identitas kebangsaan (Kemdikbud, 2019)

Dengan demikian, pendidikan Karakter bukan hanya sebatas penanaman nilai moral, tetapi juga merupakan proses pembentukan kepribadian yang menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan Karakter diarahkan untuk mencetak peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral, spiritual, dan sosial.

Menurut (Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003) menyebutkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk Karakter bangsa yang bermartabat. Pendidikan Karakter merupakan proses panjang yang tidak pernah berakhir (*never ending process*), di mana pendidikan Karakter harus menjadi bagian terpadu dari pendidikan. Ada beberapa aspek seperti: kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik yang harus dikembangkan sebagai suatu keutuhan (holistik) dalam konteks kultural. Hal tersebut sebagai upaya perkembangan manusia menjadi manusia kafah, oleh karena itu dalam membentuk Karakter anak diperlukan keteladanan sejak dini dilingkungan keluarga dengan pola asuh yang terkenal dengan sebutan *parenting style*.

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan Karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka pemerintah menjadikan pembangunan Karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Pendidikan Karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu "mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermol, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila".

Pembinaan Karakter harus terusmenerus dilakukan secara holistik dari semua lingkungan pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Menurut Miftahudin pendidikan Karakter pada usia dini di keluarga bertujuan untuk pembentukan, pada usia remaja disekolah bertujuan untuk pengembangan sedangkan pada usia dewasa di bangku kuliah bertujuan untuk pematangan. Tugas-tugas pendidik adalah menyediakan lingkungan belajar

yang baik untuk membentuk, mengembangkan dan memantapkan Karakter peserta didiknya.

## **2. Nilai-Nilai Karakter**

Penanaman moral dan Pendidikan yang baik harus memuat beberapa aspek seperti memiliki nilai-nilai yang tercermin dalam budi pekerti individu untuk mencapai ketercapaian Karakter yang diinginkan. Adapun jangkauan sikap dan perilaku yang harus diimplementasikan pendidikan Karakter menurut ahli: pertama ahli Konan mengatakan, bahwa pengembangan Karakter ialah usaha yang sengaja guna mengarahkan seseorang kepada pemahaman, jiwa empati serta mengimplementasikan Karakter yang berlandaskan kasih sayang dengan sesama manusia, kedua yaitu ahli (Suarningsih et al., 2024) mengatakan, bahwa pendidikan yang berunsur Karakter sebagai upaya berpikir untuk menunjukkan ciri khas individu yang hidup serta bekerjasama dari mulai keluarga, masyarakat, bangsa sekalipun antara negara internasional. kamus psikologi bahwa Karakter adalah sikap yang melekat pada diri seseorang dilihat dari tingkah laku atau kebiasaan yang berkaitan dengan sifat-sifat yang sering dijumpai dalam kehidupannya, ada beberapa butir nilai-nilai Karakter menurut Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2025 sebagai berikut:

- a. Karakter agamis merupakan bentuk ketaatan dan berprinsip patuh terhadap agama yang mereka percayai dan juga memiliki sifat toleransi kepada agama non mereka. Taat pada agama adalah poin penting dalam menilai seorang yang berKarakter karena nya dikaitkan bahwa Karakter adalah wujud dari penanaman Karakter sangat berperan dalam menentukan baik buruk nya seseorang.
- b. Karakter jujur yaitu perilaku sesungguhnya yang benar-benar disampaikan dengan apa yang seseorang itu. Melalui sifat jujur kita juga dapat melihat bahwa Karakter yang dimiliki bisa berdampak pada kebaikan diri seseorang tersebut maupun orang disekitarnya.
- c. Sikap Toleransi adalah perilaku yang didasari dengan adanya penghormatan kepada perbedaan untuk mewujudkan kedamaian

dalam berbangsa, sikap ini merupakan bentuk dari kepedulian serta empati yang dipancarkan dari diri seseorang yang memiliki Karakter baik.

- d. Disiplin ialah sikap Karakter yang tidak semua orang bisa melakukannya tetapi tidak sulit untuk menjadikannya kebiasaan, poin penting menata manajemen diri untuk membiasakan disiplin ialah hal yang sulit karena hal tersebut harus dibiasakan dan dimulai dengan hal yang kecil agar menjadi kebiasaan yang disebut Karakter yang baik.
- e. Kerja keras perilaku yang menunjukkan Karakter yang tanpa mengenal kata putus asa, menjadi seorang yang berKarakter tidak hanya sebatas memiliki

kemampuan yang tidak dikembangkan namun harus membantu hal- hal yang baru dari hal yang jarang dilakukan menjadi biasa.

- a. Kreatif merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki ide dan gagasan yang ditampilkan untuk menuntaskan permasalahan yang ada.
- b. Mandiri perilaku yang mana pelakunya tidak menggantungkan permasalahan kepada orang lain dan senantiasa berusaha walapun usaha yang ia lakukan belum maksimal.
- c. Demokratis merupakan kebebasan dalam berpikir untuk tujuan yang lebih baik dan memberikan peluang hak dan kewajiban yang melakat pada jiwa seseorang.
- d. Kritis adalah tindakan yang mengupayakan kebenaran menurut kepercayaan seseorang yang tidak merugikan orang lain, serta keinginan yang kuat agar dapat mengetahui fakta melalui pembelajaran, penglihatan, serta pendengaran.
- e. Jiwa yang semangat merupakan perilaku berpikir yang mengalahkan semua kecewa yang membuat putus asa. Dengan tujuan yang baik maka apa yang ingin dicapai akan terus di usahakan tanpa mengeluh.
- f. Rasa Cinta tanah air merupakan perilaku serta sikap yang

menggambarkan keperdulian, tanggung jawab dan kesetiaan untuk menjaga dan melindungi segenap tumpah darah, semua aspek lingkungan, sosial, budaya, ekonomi, serta politik.

- g.** Berlomba-lomba menjadikan pribadi yang lebih baik dan hingga berprestasi adalah salah satu pendorong diri memberikan hasil yang berguna bagi banyak orang dan menghargai prestasi yang didapat oleh orang lain.
- h.** Berkawan dan banyak berinteraksi dengan bermacam-macam orang serta tidak membeda-bedakan perbedaan.
- i.** Menciptakan perdamaian sikap ini menunjukkan diri untuk menghasilkan kedamaian kepada semua orang.
- j.** Memiliki kebiasaan suka membaca merupakan kegiatan yang memberikan banyak manfaat kepada diri untuk memperbanyak wawasan yang lebih luas.
- k.** Peka terhadap lingkungan merupakan salah satu tindakan mencegah pada kerusakan hubungan antara alam dan lingkungan yang ada.
- l.** Mengikuti kegiatan sosial adalah sikap yang dapat memberikan kebermanfaatn kepada banyak orang.
- m.** Rasa Bertanggung jawab perbuatan seseorang agar dapat melaksanakan apa yang seharusnya dan kewajibannya yang dilakukan atau hubungan dengan tuhan yang maha esa, pribadi, orang disekitar, tempat tinggal, sosial serta bangsa dan negara.

Pendidikan Karakter ada beberapa pendidikan upaya untuk memenuhi aspek pendidikan adalah Ilmu pengetahuan atau *kognitif*, Rasa atau *Feeling*, dan Perbuatan atau *action*. Menurut (Ningsih, 2021) aspek ini merupakan komponen yang sangat menentukan keefektifan pendidikan Karakter harus bersumber pada :

- a.** Aspek agama, yakni kepribadian yang religius. Norma-norma yang tertanam dalam prinsip hidup seseorang dan harus berpedoman dengan keyakinan agama. Pancasila merupakan ideologi sekaligus sandaran hukum di indonesia yang didirikan dengan asas-asas kehidupan yang berKarakter yang baik yang mana telah dijabarkan dalam UUD 1945, nilai-nilai yang tercantum dalam pancasila adalah

manifestasi dari akhlak sebagai bangsa Indonesia. Dalam kaitan pengimplementasian nilai-nilai yang akan mempengaruhi pendidikan anak adalah dilaksanakannya ruang dan kesempatan untuk menjadikan orang yang memiliki kualitas budi pekerti yang baik seperti kewarganegaraan, kebaikan, kesantunan, rasa hormat dan lain sebagainya. Pembelajaran yang pendidikan Karakter adalah landasan awal, dan tidak hanya pada satu mata pelajaran saja yang bisa di khususkan untuk mempelajari pendidikan Karakter tapi kesemua mata pelajaran harus diterapkan menunjukkan sangat pentingnya Karakter apabila dilaksanakan dalam setiap jiwa individu.

- b. Aspek Budaya merupakan sebuah kebenaran yang bukan hanya masa yang lalu tetapi budaya merupakan nilai budaya yang diakui oleh masyarakat Indonesia. Sebenarnya nilai-nilai Karakter bangsa yang telah ada sejak lama adalah gambaran bahwa sejarah budaya yang ditinggalkan oleh para pendahulu merupakan hasil yang menuai banyak dampak di waktu yang sekarang terjadi sebagai pembelajaran yang nyata. Harapan pendidikan nasional sebagai metode yang hendaknya warga negara miliki di setiap tujuan yang akan dicapai.

## **B. Kajian Teori Balap Liar**

### **1. Pengertian Balap Liar**

Pengertian balapan menurut (KBBI Bahasa, 2025) adalah adu kecepatan dan pengertian liar adalah tidak teratur, tidak tertata. Secara umum pengertian balapan motor liar adalah kegiatan adu kecepatan kendaraan bermotor yang dilakukan dengan tidak tertata, tidak berijin resmi dan dilakukan secara sembunyi-sembunyi dari aparat penegak hukum.

Kemudian menurut (Clara Jennifer Manullang, 2023) Balapan motor liar merupakan kegiatan yang sangat beresiko dan membahayakan karena dilakukan tanpa standar keamanan yang memadai seperti penggunaan helm, jaket dan sarung tangan pelindung maupun kelengkapan sepeda motor seperti spions, lampu dan mesin yang tidak memadai. Selain itu, aksi kebut-kebutan di jalan umum juga memicu terjadinya kemacetan sehingga dapat

mengganggu kelancaran lalu lintas disekitarnya. Sehingga bisa disimpulkan bahwa Balap liar adalah aktivitas adu kecepatan kendaraan bermotor (motor atau mobil) yang dilakukan di jalan umum atau area publik tanpa izin resmi dan di luar lintasan balap resmi. Aksi ini sering tidak memperhatikan norma keselamatan, menyebabkan kebisingan, dan berpotensi menimbulkan bahaya bagi pelaku dan orang lain.

Dalam hal balap liar, individu yang terlibat dalam aktivitas ini mungkin menganggap bahwa mereka tidak memiliki akses yang memadai ke sarana legal untuk mencapai tujuan sosial yang diinginkan. Mereka mungkin merasa terbatas dalam peluang pendidikan, lapangan kerja yang memadai, atau dukungan sosial yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan tersebut. Ketika individu menghadapi hambatan-hambatan ini, mereka dapat merasa terdesak dan mencari cara alternatif untuk mencapai kepuasan dan pengakuan yang diinginkan. Balap liar dapat menjadi salah satu bentuk respons terhadap ketegangan ini. Dalam aktivitas ini, individu mencoba memperoleh kepuasan dan pengakuan melalui risiko dan tantangan.

Dalam jurnal (Siregar, 2022) Berkaitan dengan balapan liar, Indonesia sebagai Negara hukum telah mengeluarkan peraturan hukum tentang larangan balapan liar yang tertuang dalam Pasal 115 huruf b (Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas Dan Angkutan Jalan, n.d.) tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan yang berbunyi “Pengemudi kendaraan bermotor di jalan dilarang berbalapan dengan kendaraan lain” dan pada Pasal 297 disebutkan “Setiap orang yang mengemudikan kendaraan bermotor berbalapan di jalan sebagaimana dimaksud dalam pasal 115 huruf b di pidana dengan pidana kurungan paling lama 1 (satu) tahun atau denda paling banyak Rp.3.000.000,00 (tiga juta rupiah) serta memenuhi unsur-unsur tindak pidana pada Pasal 503 ayat (1) KUHP. Dalam praktiknya walaupun balapan liar dalam aturan hukum dilarang, namun masih sering terjadi di kalangan remaja khususnya di Kota Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya balapan liar dan upaya yang mengatasi terjadinya balapan liar.

## 2. Faktor Penyebab Balap Liar

Berdasarkan penelitian terkini yang dilakukan oleh (Nurleli Paujiah et al., 2022) dengan judul “Kenakalan Remaja di Masa Pandemi Covid-19 : Perilaku Menyimpang Balap Liar di Kalangan Remaja” , dibawah ini merupakan beberapa faktor penyebab balap liar diantaranya :

### a. Faktor Internal

- 1) Adanya dorongan psikologis seperti kebutuhan adrenalin, keinginan untuk “diakui” oleh teman sebaya, dan sebagai sarana pelepasan tekanan emosi.
- 2) Ketidaktahuan atau minimnya kesadaran terhadap resiko dan dampak dari balap liar, baik dari segi keselamatan, hukum, maupun moral.

### b. Faktor Eksternal

- 1) Pengaruh teman sebaya/ Lingkungan sekitar yang mendukung atau menormalisasi balap liar
- 2) Pengawasan orangtua yang lemah atau kurangnya perhatian dari keluarga terhadap kegiatan remaja
- 3) Faktor sosial budaya : budaya modifikasi kendaraan, keinginan tampil, status sosial melalui kendaraan, serta media sosial yang mempopulerkan aksi/kecepatan
- 4) Kurangnya sarana/alternatif legal untuk menyalurkan hobi otomotif remaja seperti sirkuit resmi.

## 3. Dampak Balap Liar

Adapun dampak yang ditimbulkan dari Balap Liar menurut (Hendra Prabowo et al., 2024) diantaranya adalah :

- a) Kecelakaan dan Keselamatan: Resiko tinggi kecelakaan, luka parah, atau bahkan kematian bagi pelaku, penonton, dan pengguna jalan lain.
- b) Gangguan Ketertiban: Kebisingan, keursakan fasilitas umum, jalanan menjadi arena bahaya, serta mengganggu kenyamanan masyarakat sekitar.
- c) Dampak Psiko-sosial: Potensi munculnya perilaku menyimpang lainnya, rendahnya penghormatan terhadap aturan, bahkan kriminalitas terkait taruhan/adu cepat.

#### **4. Upaya dan Strategi Penanggulangan Balap Liar**

Adapun upaya dan strategi yang harus dilakukan dalam penganggulangan balap liar sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Agung Prasetyo & Gultom, 2025) yakni :

- a) Penegakan hukum (represif) melalui patroli, razia, penindakan sesuai UU Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, penyitaan kendaraan, denda, dan sanksi administratif atau pidana.
- b) Preventif dan edukasi Sosialisasi keselamatan berlalu-lintas, penyuluhan ke sekolah dan masyarakat, memberikan alternatif legal bagi remaja yang hobi otomotif.
- c) Pembinaan Karakter Dengan mendidik nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, penghormatan terhadap aturan dan keselamatan, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga dan komunitas.
- d) Penyediaan sarana resmi Misalnya adanya sirkuit atau arena legal yang aman serta regulasi yang jelas agar remaja yang berminat otomotif memiliki media yang sah dan aman.

#### **5. Hambatan dan Kendala dalam Penanggulangan Balap Liar**

Menurut (Agung Prasetyo & Gultom, 2025) penanggulangan balap liar tidak hanya membutuhkan upaya represif dari aparat kepolisian, tetapi juga menghadapi sejumlah hambatan yang bersifat teknis maupun non-teknis. Hambatan tersebut antara lain:

- a) Lokasi dan Waktu yang Sulit Diprediksi  
Aksi balap liar biasanya dilakukan secara mendadak, berpindah-pindah lokasi, serta sering berlangsung pada malam hari ketika pengawasan masyarakat dan aparat lebih minim. Hal ini menyulitkan aparat kepolisian dalam melakukan pencegahan secara langsung.
- b) Keterbatasan Personel dan Sarana  
Tidak semua wilayah memiliki jumlah personel dan sarana patroli yang memadai. Keterbatasan ini membuat kepolisian kesulitan melakukan

penjagaan rutin di titik-titik rawan balap liar.

c) Kesadaran Hukum yang Rendah

Sebagian masyarakat, khususnya pelaku balap liar, masih memiliki kesadaran hukum yang rendah. Mereka menganggap balap liar sebagai bentuk hiburan atau ajang pergaulan, tanpa memperhitungkan risiko keselamatan dan sanksi hukum yang berlaku.

d) Kurangnya Peran Serta Masyarakat

Minimnya laporan dan kerja sama dari masyarakat sekitar membuat upaya deteksi dini balap liar menjadi terhambat. Masyarakat cenderung pasif atau menganggap fenomena ini sebagai hal yang lumrah.

### **C. Peran Pihak Yang Berkepentingan Dalam Pembinaan Karakter**

Pembinaan pendidikan Karakter pada peserta didik, termasuk dalam upaya pencegahan perilaku menyimpang seperti balap liar, tidak dapat dilakukan hanya oleh satu pihak saja. Diperlukan kolaborasi berbagai pihak terkait yang memiliki peran strategis sesuai dengan kewenangan dan tanggung jawabnya, pihak terkait tersebut yaitu :

1. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak (Santrock, J. W: 2011). Orang tua berperan menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan ketaatan terhadap aturan sejak dini. Dengan pola asuh yang konsisten, perhatian, serta komunikasi yang baik, keluarga dapat mencegah anak terjerumus ke dalam perilaku negatif seperti balap liar.

2. Sekolah / Pendidik

Sekolah berfungsi sebagai institusi formal yang mengintegrasikan nilai-nilai Karakter ke dalam pembelajaran (Kemendikbud :2017). . Guru berperan sebagai teladan, fasilitator, dan pembimbing yang menanamkan nilai kedisiplinan, ketaatan terhadap aturan, dan sikap menghargai keselamatan diri serta orang lain. Program ekstrakurikuler dan kegiatan positif juga dapat menjadi sarana menyalurkan energi dan minat peserta didik.

3. Masyarakat

Lingkungan sosial mempengaruhi perilaku remaja secara signifikan (Borgatta, E.F & Montgomery R.I.V (Eds) : 2000). Peran masyarakat dapat diwujudkan melalui pengawasan, kontrol sosial, serta penyediaan ruang aktivitas yang sehat bagi remaja. Sikap peduli, gotong royong, dan

tidak permisif terhadap balap liar sangat membantu pembentukan Karakter yang baik.

#### 4. Aparat Penegak Hukum (Kepolisian)

Kepolisian berperan dalam melakukan tindakan preventif melalui penyuluhan, sosialisasi keselamatan berlalu lintas, dan pendekatan persuasif terhadap remaja (Pasal 13-16 Undang-Undang RI No.2 Tahun 2002 Tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia). Selain itu, tindakan represif berupa razia, patroli, serta penindakan hukum juga diperlukan sebagai bentuk ketegasan. Kepolisian dapat bersinergi dengan sekolah dan orang tua dalam melakukan pembinaan.

#### 5. Pemerintah dan Lembaga Terkait

Pemerintah berperan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pembinaan Karakter (Peraturan Presiden (Perpres) Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter), seperti kurikulum pendidikan Karakter, regulasi lalu lintas, serta penyediaan fasilitas alternatif (misalnya arena balap resmi). Selain itu, dukungan anggaran dan program pembinaan remaja juga merupakan bentuk tanggung jawab pemerintah.

### **D. Pkn Sebagai Pendidikan Karakter**

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn) memiliki kedudukan strategis sebagai mata pelajaran yang secara fundamental bertujuan membentuk karakter peserta didik. Dalam konteks sistem pendidikan nasional Indonesia, PKn tidak hanya berfungsi sebagai transfer of knowledge tentang konstitusi, norma, dan hak-kewajiban warga negara, tetapi lebih dari itu, PKn berperan sebagai wahana utama pendidikan nilai dan pembentukan moral bangsa. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menempatkan pendidikan kewarganegaraan sebagai salah satu pilar utama dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

Secara konseptual, PKn sebagai pendidikan karakter didasari oleh pemahaman bahwa karakter bangsa tidak terbentuk secara otomatis, melainkan

harus diupayakan melalui proses pembelajaran yang sistematis, terencana, dan berkelanjutan. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial, merupakan sumber moral yang harus diinternalisasikan ke dalam diri setiap peserta didik. Proses internalisasi ini tidak cukup hanya melalui pendekatan kognitif (pengetahuan tentang nilai), tetapi juga harus menyentuh ranah afektif (penghayatan nilai) dan psikomotorik (pengamalan nilai). Dengan demikian, PKn hadir untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan moral dan tindakan moral, yang seringkali menjadi problem utama dalam fenomena kenakalan remaja seperti balap liar.

Lebih lanjut, PKn sebagai pendidikan karakter memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dengan mata pelajaran lain. Pertama, PKn bersifat value-based learning, yaitu pembelajaran yang berpusat pada penanaman nilai-nilai luhur. Kedua, PKn mengedepankan pendekatan partisipatif dan demokratis, di mana peserta didik diajak untuk secara aktif merefleksikan nilai-nilai dalam kehidupan nyata. Ketiga, PKn memiliki orientasi ganda, yakni membentuk warga negara yang baik (good citizen) sekaligus manusia yang berkarakter (good person). Dalam konteks penanganan balap liar, misalnya, PKn tidak hanya mengajarkan aturan lalu lintas sebagai hukum positif, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa keselamatan diri dan orang lain adalah wujud nyata dari pengamalan sila kedua Pancasila (kemanusiaan yang adil dan beradab).

Implementasi PKn sebagai pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai strategi. Di dalam kelas, guru PKn dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap materi pembelajaran, misalnya dengan menggunakan studi kasus tentang bahaya balap liar sebagai bahan diskusi reflektif. Di luar kelas, PKn diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti latihan kepemimpinan, kegiatan sosial, dan pembiasaan disiplin. Selain itu, PKn juga dapat diintegrasikan dengan program penguatan pendidikan karakter (PPK) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan melalui kegiatan berbasis kelas, budaya sekolah, dan komunitas. Melalui pendekatan holistik ini, diharapkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kepatuhan terhadap aturan, dan empati terhadap sesama dapat tertanam kuat dalam diri peserta didik.

Dalam konteks penelitian tentang upaya pembinaan pendidikan karakter pada pelaku balap liar di kalangan peserta didik, PKn memegang peran yang sangat sentral. Fenomena balap liar mencerminkan lemahnya internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan, terutama dalam aspek kesadaran hukum dan tanggung jawab sosial. Melalui PKn, peserta didik diajak untuk memahami bahwa setiap tindakan di ruang publik memiliki konsekuensi hukum dan sosial. Mereka juga diajarkan bahwa menjadi warga negara yang baik tidak hanya berarti taat pajak atau memilih dalam pemilu, tetapi juga mencakup perilaku sehari-hari seperti mematuhi rambu lalu lintas, menghormati hak pengguna jalan lain, dan menjaga ketertiban umum. Dengan demikian, PKn menjadi salah satu instrumen preventif sekaligus kuratif dalam mengatasi perilaku menyimpang di kalangan remaja.

Tidak hanya itu, PKn juga berperan dalam membangun kesadaran kritis peserta didik terhadap pengaruh negatif lingkungan pergaulan dan tekanan teman sebaya yang sering menjadi pemicu utama keterlibatan dalam balap liar. Melalui dialog reflektif dan pembelajaran berbasis masalah, guru PKn dapat membantu peserta didik mengidentifikasi nilai-nilai mana yang harus dipegang teguh dan mana yang harus ditolak ketika berhadapan dengan ajakan negatif. Dengan kata lain, PKn membekali peserta didik dengan kompas moral yang kokoh, sehingga mereka tidak mudah terseret oleh arus pergaulan yang destruktif. Hal ini sejalan dengan konsep karakter sebagai "moral knowing, moral feeling, and moral action" yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, di mana PKn berperan dalam mengembangkan ketiga aspek tersebut secara terpadu.

Secara teoretis, PKn sebagai pendidikan karakter juga didukung oleh berbagai teori belajar modern, seperti teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan nilai. Dalam pembelajaran PKn, peserta didik tidak hanya menerima nilai secara pasif, tetapi juga mengonstruksinya melalui diskusi, refleksi, dan pemecahan masalah bersama. Teori experiential learning dari Kolb juga relevan, di mana peserta didik belajar melalui pengalaman nyata dan refleksi atas pengalaman tersebut. Dalam konteks balap liar, misalnya, guru PKn dapat mengundang narasumber dari kepolisian atau korban kecelakaan balap liar untuk berbagi pengalaman, sehingga peserta didik dapat belajar dari konsekuensi nyata dari perilaku tersebut.

Akhirnya, PKn sebagai pendidikan karakter memiliki potensi besar untuk menjadi solusi strategis dalam mengatasi fenomena balap liar di kalangan peserta didik. Namun, potensi ini hanya akan terwujud jika didukung oleh sinergi antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan aparat penegak hukum. PKn tidak boleh dipandang sebagai mata pelajaran yang hanya mengajarkan hafalan pasal-pasal undang-undang, tetapi harus diposisikan sebagai gerakan moral kolektif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Dengan demikian, visi PKn untuk membentuk warga negara yang cerdas, demokratis, dan berkarakter dapat tercapai, dan perilaku menyimpang seperti balap liar dapat diminimalisasi secara signifikan.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Penelitian mengenai balap liar dan pembinaan Karakter remaja sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Berikut adalah ringkasan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik:

1. Nurleli Paujiah dkk. (2022) dalam penelitian berjudul *Perilaku Menyimpang Balap Liar di Kalangan Remaja Kecamatan Sipis-Pis, Serdang Bedagai* menemukan bahwa faktor utama yang mendorong remaja ikut balap liar adalah pengaruh teman sebaya, kurangnya pengawasan orang tua, serta adanya budaya gengsi di kalangan anak muda. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya pendidikan Karakter di sekolah dan kontrol sosial dari masyarakat.
2. Prasetyo & Gultom (2025) melalui penelitian *Penegakan Hukum Balap Liar Motor Anak di Wilayah Polda Metro Jaya* menekankan peran kepolisian dalam penanggulangan balap liar. Hambatan yang dihadapi adalah keterbatasan personel, lokasi balap liar yang berpindah-pindah, serta rendahnya kesadaran hukum masyarakat. Penelitian ini menekankan bahwa penegakan hukum perlu diimbangi dengan pembinaan Karakter remaja. (Agung Prasetyo & Gultom, 2025)

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa balap liar pada kalangan remaja atau peserta didik disebabkan oleh kombinasi

faktor internal (kurangnya pengendalian diri, rendahnya kesadaran hukum) dan faktor eksternal (pengaruh teman sebaya, kurangnya pengawasan keluarga, serta lingkungan sosial). Upaya penanggulangannya tidak cukup hanya dengan tindakan represif kepolisian, tetapi harus disertai dengan pendekatan preventif melalui pembinaan Karakter peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pentingnya pendidikan Karakter sebagai salah satu solusi strategis dalam mengurangi fenomena balap liar di kalangan pelajar, serta menegaskan perlunya sinergi antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan kepolisian.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Fenomena balap liar yang marak dilakukan oleh remaja, termasuk peserta didik, merupakan bentuk perilaku menyimpang yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti:

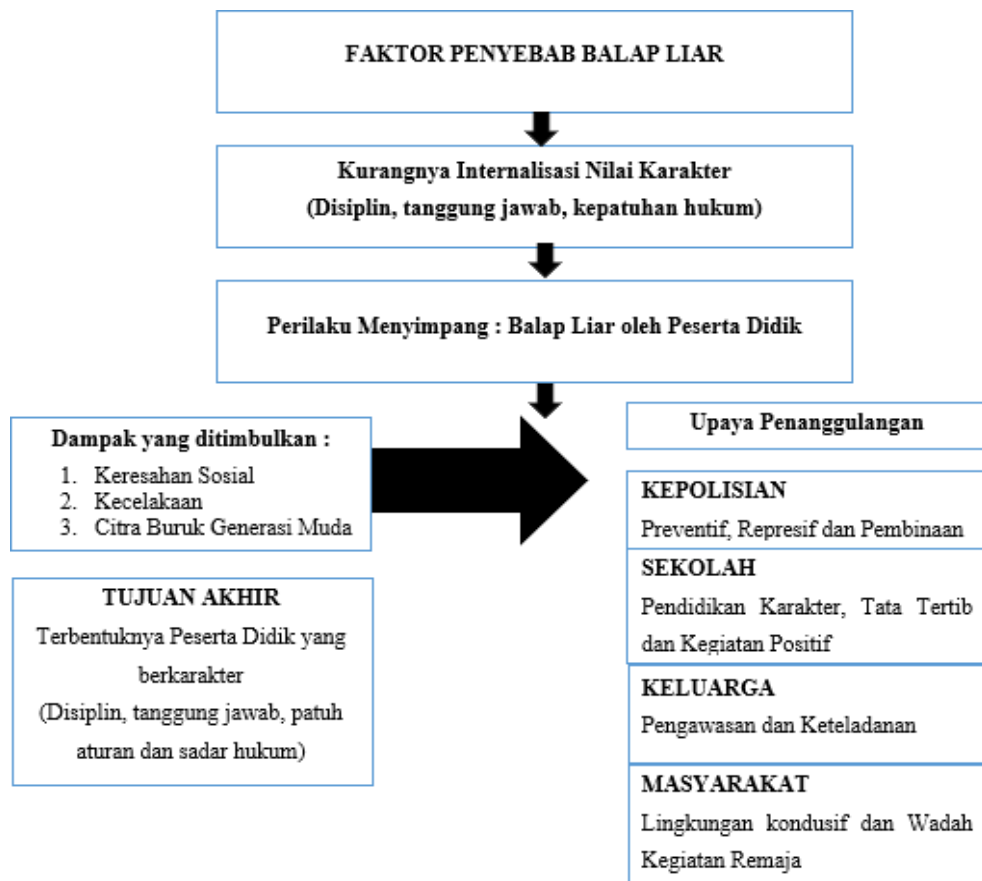
1. Faktor internal: kurangnya kesadaran hukum, rendahnya kontrol diri, dan minimnya internalisasi nilai Karakter (disiplin, tanggung jawab, kepatuhan terhadap aturan).
2. Faktor eksternal: pengaruh teman sebaya, kurangnya pengawasan orang tua, lingkungan masyarakat yang permisif, serta keterbatasan sarana rekreasi dan olahraga.

Adapun Tindakan balap liar berdampak negatif baik bagi pelaku maupun masyarakat, seperti: Menimbulkan keresahan sosial, Meningkatkan risiko kecelakaan lalu lintas dan Merusak citra generasi muda. Dalam konteks ini, pendidikan Karakter dipandang sebagai solusi strategis. Pendidikan Karakter bertujuan menanamkan nilai-nilai positif seperti disiplin, tanggung jawab, kepatuhan terhadap norma, dan kesadaran hukum. Jika ditanamkan sejak dini melalui lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, serta pembinaan aparat penegak hukum, maka perilaku menyimpang seperti balap liar dapat diminimalisir. Kepolisian, sebagai salah satu stakeholder penting, berperan dalam upaya:

1. Preventif: sosialisasi, penyuluhan hukum, serta kegiatan edukatif bagi remaja.
2. Represif: penindakan terhadap pelaku balap liar.
3. Pembinaan: mengarahkan remaja pelaku balap liar agar menyadari

kesalahan dan memperbaiki perilaku melalui pendekatan edukatif dan moral.

Selain kepolisian, stakeholder lain seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat juga memiliki peran dalam menanamkan pendidikan Karakter yang berkelanjutan. Sinergi antar-stakeholder inilah yang menjadi kunci dalam penanggulangan balap .



**Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran**

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2025)